

**PENGARUH OPERATING CAPACITY DAN SALES GROWTH  
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR SUBSEKTOR TEKSTIL YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2019-2022**

**Ni Luh Della Pradnyasari<sup>1\*</sup>  
Komang Krishna Yogantara<sup>2</sup>  
Tiara Kusuma Dewi<sup>3</sup>**

Universitas Triatma Mulya<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author: [dellapradnyasari@yahoo.com](mailto:dellapradnyasari@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*The bankruptcy faced by state-owned textile companies stems from a decline in company performance, as indicated by inadequate capital, high levels of debt, and interest burdens. The main issue lies in the inability to repay debts, commonly known as default. The primary question addressed in this study concerns whether operational capacity (X1) impacts financial distress (Y) in manufacturing companies within the textile sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022, and whether sales growth (X2) affects financial distress (Y) in the same group of companies over the same period. This study covers a total of 21 companies, with purposive sampling yielding 17 samples and 68 data points. Analytical techniques used include descriptive analysis, data quality assessment, classical assumption testing, multiple linear regression analysis, t-test, and determination analysis. The findings concluded that operational capacity has a negative and statistically significant impact on financial distress in manufacturing companies within the textile sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022. Additionally, sales growth also shows a negative and significant influence on financial distress among the same group of companies during the same period..*

**Kata kunci : Operating Capacity, Sales Growth, Financial distress**

**I. PENDAHULUAN**

Sektor industri manufaktur memegang posisi penting dalam perekonomian nasional. Seperti yang ditunjukkan oleh BPS (2022), sektor ini menghasilkan nilai tambah tertinggi dibandingkan dengan sembilan sektor ekonomi lainnya. Pada 2019, sektor bahan dan pakaian menghadapi penurunan laba bersih dan secara tak terduga, mengalami kerugian. Penurunan ini diantisipasi akan berdampak signifikan pada keberlanjutan industri bahan dan pakaian (Julianti et al., 2021). Kebangkrutan yang disaksikan di perusahaan tekstil milik negara berasal dari penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan modal yang tidak memadai, tingkat utang yang besar, dan suku bunga. Masalah utama terletak pada ketidakmampuan untuk menyelesaikan hutang, yang biasa disebut sebagai default. Mempertahankan posisi keuangan yang stabil sangat penting bagi perusahaan untuk menghindari tantangan keuangan yang mungkin berujung pada kebangkrutan.

PT. Industri Sandang Nusantara diidentifikasi sebagai salah satu perusahaan tekstil yang mengalami kebangkrutan. Menurut temuan penyelidikan, dengan

mempertimbangkan berbagai aspek seperti kinerja perusahaan, dinamika pasar, kemampuan untuk mempertahankan operasi bisnis, dan kesinambungan secara keseluruhan, PT Industri Sandang Nusantara dianggap tidak berkelanjutan dan oleh karena itu memerlukan pembubaran. Selain itu, sebagaimana diuraikan dalam pasal 1 PP No. 14 Tahun 2023 tentang likuidasi Perseroan (Persero) PT Industri Sandang Nusantara, Presiden Jokowi telah mengeluarkan Surat Keputusan yang menegaskan pembubaran PT Industri Sandang Nusantara, yang awalnya didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 1977 tentang transformasi Badan Negara Sandang Industri menjadi Perusahaan (Persero) (BEI, 2022).

*Financial distress* menunjukkan situasi di mana perusahaan menghadapi tantangan keuangan. Keadaan ini, yang dikenal sebagai *Financial distress*, muncul sebagai pendahulu kebangkrutan perusahaan pada akhirnya (Hutabarat, 2021:27). Akibatnya, tekanan keuangan berfungsi sebagai indikator yang menandakan kerentanan perusahaan terhadap kebangkrutan, yang dapat memiliki efek merugikan pada organisasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun model prediktif yang bertujuan untuk memperingatkan terjadinya *Financial distress*, karena dapat berfungsi untuk menentukan dan berpotensi memperbaiki kesehatan keuangan perusahaan sebelum mencapai ambang kebangkrutan.

Prakiraan kebangkrutan perusahaan biasanya dilakukan oleh entitas eksternal seperti peneliti, investor, kreditor, auditor, badan pemerintah, dan pemilik perusahaan. Pihak eksternal ini mengidentifikasi tanda-tanda *Financial distress* dalam perusahaan, seperti tantangan dalam pembayaran utang, meningkatnya tingkat utang, kewajiban bunga tinggi, peningkatan biaya operasional, pendapatan berkurang, dan biaya tetap yang meningkat seperti biaya sewa, upah karyawan, dan biaya overhead lainnya. Beberapa masalah ini berasal dari pertumbuhan yang tidak diatur dalam kapasitas operasional dan penjualan.

Untuk meningkatkan kapasitas operasional mereka, perusahaan dapat menggunakan pinjaman yang aman. Namun demikian, jika utang mencapai tingkat yang tidak berkelanjutan, perusahaan akan mengeluarkan biaya bunga yang besar, berpotensi mengurangi laba bersih. Kegagalan untuk menghasilkan keuntungan yang memadai untuk menutupi pembayaran bunga dan pokok dapat menyebabkan situasi di mana perusahaan dibebani oleh utang yang berlebihan, yang mengakibatkan gejolak keuangan. Berbekal pemahaman tentang status *Financial distress* mereka, perusahaan diharapkan untuk mengambil langkah-langkah korektif untuk mengatasi kesulitan ini.

Penelitian tentang dampak Operating Capacity dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial distress* telah dilakukan secara ekstensif oleh para sarjana sebelumnya; Namun, temuan ini tetap tidak meyakinkan. Nggily (2021) dan Handayani et al. (2019) menemukan bahwa Operating Capacity secara negatif mempengaruhi *Financial distress*, sedangkan Kwok (2022) melaporkan dampak positif dari Operating Capacity pada *Financial distress*, dan Ramdhani (2019) menunjukkan tidak ada efek signifikan dari Operating Capacity pada *Financial distress*. Selanjutnya, Handayani dkk. (2019) mengungkapkan hubungan positif antara Pertumbuhan Penjualan dan *Financial distress*, sedangkan Yohana (2023) menunjukkan hubungan negatif antara Pertumbuhan Penjualan dan *Financial distress*.

*Financial distress* secara signifikan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup. Hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam laporan

keuangan perusahaan, sehingga mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Selain itu, dapat menghasilkan berbagai tingkat kepercayaan bagi perusahaan, sehingga sulit untuk membangun kredibilitas dengan donor, investor, dan klien. Terjadinya *Financial distress* sering dikaitkan dengan sumber daya atau manajemen aset yang tidak memadai, yang pada gilirannya mengacaukan kemampuan operasional perusahaan dan menghambat pertumbuhan penjualan. Akibatnya, arus kas perusahaan menjadi tidak menentu, berpotensi berujung pada kebangkrutan. Mengingat wawasan ini, para sarjana termotivasi untuk menyelidiki penelitian lebih lanjut di bawah judul kerja. “Pengaruh *Operating Capacity* Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah fluktuasi kapasitas operasi berdampak pada tingkat *Financial distress* yang diamati pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil yang terdaftar secara publik di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2022?
2. Apakah laju *sales growth* mempengaruhi terjadinya *Financial distress* di kalangan perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2022?

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal adalah sebuah cara bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan investor mengenai seberapa baik kinerja mereka dan apa rencana mereka di masa depan. Perusahaan harus hati-hati memilih informasi apa yang akan dibagikan kepada investor, dan investor harus memutuskan bagaimana memahami informasi ini. Komunikasi ini penting karena mempengaruhi bagaimana investor memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan. Ini membantu investor dan pengusaha memahami potensi perusahaan di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Teori sinyal diciptakan untuk menjelaskan mengapa perusahaan, yang mengetahui lebih banyak tentang situasi mereka sendiri, mempunyai keunggulan dibandingkan investor luar.

### 2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah kerangka teoritis yang meneliti dinamika antara agen dan prinsipal. Secara khusus, ini berfokus pada hubungan antara manajemen perusahaan, bertindak sebagai agen, dan pemegang saham, bertindak sebagai prinsipal. Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori ini menunjukkan bahwa kepentingan manajemen dan pemegang saham sering bertentangan, mengakibatkan potensi perselisihan. Dalam konteks teori agensi, seorang kepala mendelegasikan wewenang kepada agen untuk memberikan layanan atas nama mereka. Agen kemudian dipercayakan dengan tugas mengawasi perusahaan dan membuat keputusan atas nama kepala sekolah. Sangat penting bagi agen untuk secara efektif memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk tujuan operasional untuk meningkatkan kinerja penjualan, seperti yang diuraikan oleh Kwok (2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh fluktuasi kapasitas operasi pada tingkat *Financial distress* yang diamati pada perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil yang terdaftar secara publik di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2022; (2) Mengetahui laju *sales growth* mempengaruhi

terjadinya Financial distress di kalangan perusahaan-perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2022, seperti yang digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut.

### **Gambar 1.** **Kerangka Konseptual Penelitian**

#### **2.3 Pengembangan Hipotesis**

Berikut ini adalah pengembangan hipotesis penelitian ini:

##### **1) Pengaruh Operating Capacity Terhadap Financial Distress**

Operating capacity (kapasitas operasi) menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Rasio ini biasanya diukur melalui total asset turnover yang membandingkan penjualan bersih dengan total aset (Weygandt, Kimmel & Kieso, 2015). Semakin tinggi nilai ini, maka semakin efisien perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Financial distress* adalah fase yang ditandai dengan penurunan status keuangan perusahaan, yang, jika tidak ditangani, dapat mengakibatkan perusahaan menghadapi kebangkrutan. Tanda-tanda tekanan keuangan di perusahaan termasuk defisit operasional yang tidak biasa, seperti kerugian berkelanjutan selama beberapa tahun, yang berpuncak pada kurangnya modal, penurunan efikasi perusahaan, PHK tenaga kerja, dan kegagalan untuk membagikan dividen. Financial distress adalah kondisi keuangan yang melemah, ditandai oleh ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan, kerugian operasional berulang, hingga potensi kebangkrutan. Jika perusahaan tidak mampu memaksimalkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka pendapatan akan menurun, margin laba menipis, dan kemampuan membayar kewajiban menjadi berkurang — semua ini berkontribusi pada peningkatan risiko distress. Dalam konteks Agency Theory (Jensen & Meckling, 1976), manajemen sebagai agen diberi amanat oleh pemilik (prinsipal) untuk mengelola aset perusahaan secara efisien. Ketika manajemen gagal mengoptimalkan kapasitas operasi, berarti terdapat agency problem, yaitu ketidakefisienan dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan yang berpotensi menurunkan kinerja keuangan dan memperbesar risiko distress. Signaling Theory menjelaskan bahwa rasio efisiensi operasi yang tinggi mengirimkan sinyal positif kepada investor dan kreditor tentang kesehatan operasional perusahaan. Sebaliknya, jika kapasitas operasi rendah, ini menjadi sinyal negatif yang bisa menurunkan kepercayaan pasar dan menyebabkan penurunan pendanaan, yang akhirnya memperparah tekanan keuangan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa operating capacity memiliki hubungan negatif dengan financial distress. Artinya, perusahaan dengan efisiensi operasional rendah lebih rentan mengalami tekanan keuangan (Putri & Wahyudi, 2021; Yusuf & Fitriana, 2020).

**H<sub>1</sub>: Operating Capacity berpengaruh negatif terhadap Financial Distress perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

**2) Pengaruh Sales Growth Terhadap Financial Distress**

Sales Growth (pertumbuhan penjualan) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume atau nilai penjualannya dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang positif mencerminkan permintaan pasar yang kuat dan daya saing produk yang baik. Perusahaan yang mengalami peningkatan penjualan dari tahun ke tahun akan memiliki arus kas operasional yang lebih kuat, margin yang lebih sehat, dan kapasitas yang lebih baik untuk menutupi beban operasional dan kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, pertumbuhan penjualan yang stagnan atau negatif memperbesar kemungkinan tekanan keuangan karena tidak cukupnya pendapatan untuk menutupi biaya tetap dan kewajiban finansial. Menurut Agency Theory, pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa agen (manajemen) mampu menjalankan strategi pemasaran dan produksi secara efektif, yang berarti bahwa mereka menjalankan tanggung jawabnya dengan baik kepada pemilik. Ini mengurangi konflik kepentingan karena tujuan pemilik (profitabilitas dan pertumbuhan) tercapai. Dalam Signaling Theory, pertumbuhan penjualan yang konsisten menjadi sinyal positif bagi investor dan kreditor bahwa perusahaan berada dalam jalur yang sehat dan potensial untuk tumbuh. Sinyal ini meningkatkan kepercayaan eksternal dan bisa mengurangi tekanan keuangan akibat meningkatnya akses terhadap pembiayaan dan dukungan modal. Berbagai studi (Saputra & Raharjo, 2021; Agustina & Ghozali, 2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik memiliki risiko financial distress yang lebih rendah karena peningkatan pendapatan berdampak langsung pada kemampuan membayar kewajiban.

**H<sub>2</sub>: Sales Growth berpengaruh negatif terhadap Financial Distress perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

**III. METODE PENELITIAN**

Kategori penelitian ini berada di bawah payung penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif ditandai dengan fokusnya pada mengeksplorasi korelasi atau afinitas antara dua variabel (Sugiyono, 2017). Investigasi tersebut menyelidiki Dampak Kapasitas Operasional Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kesulitan Keuangan Di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, dengan Profitabilitas Berfungsi sebagai Faktor Moderasi. Bagian berikut menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Metodologi yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pemanfaatan metode dokumentasi, yang mencakup pengumpulan, pencatatan, dan pemeriksaan data sekunder dari laporan tahunan. Dokumentasi berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh data dan informasi dari sumber seperti buku, arsip, dokumen, data numerik, dan representasi visual seperti laporan dan keterangan yang berharga untuk tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian ini mencakup semua perusahaan manufaktur dalam Subsektor Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara 2019 dan 2022,

dengan total 21 perusahaan. Metodologi yang digunakan untuk pemilihan sampel dalam penyelidikan ini adalah pendekatan pengambilan sampel yang bertujuan, yang melibatkan pemilihan sampel yang dipandu oleh pertimbangan atau kriteria spesifik yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik dengan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) Versi 22.0.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Analisis

**Tabel 1**  
**Hasil Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	68	,01	1,74	,7540	,44292
X2	68	-98,42	237,07	8,3981	45,07387
Y	68	-16,38	123,46	9,8753	26,71278
Valid N (listwise)	68				

Sumber: Lampiran 4

Hasil dari melakukan penilaian normalitas menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel setelah penghapusan data outlier menghasilkan nilai asimtotik. Tingkat signifikansi, dilambangkan sebagai Sig. (2-ekor), adalah 0,063. Mengingat bahwa tingkat signifikansi yang diamati 0,063 melampaui ambang batas yang telah ditentukan 0,05, ini menunjukkan bahwa data dalam penyelidikan ini menunjukkan distribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	22,973	6,012		3,821	,000		
X1	-15,612	7,141	-,259	2,186	,032	,897	1,114
X2	-,158	,070	-,267	2,251	,028	,897	1,114

a. Dependent Variable: Y  
 Sumber: Data Diolah, 2024

Nilai konstan 22,451 menandakan bahwa kesulitan keuangan akan menjadi 22,451 ketika kapasitas operasi dan variabel pertumbuhan penjualan nol. Koefisien regresi -15,612 untuk variabel kapasitas operasi, bersama dengan nilai signifikansi 0,032 (yang berada di bawah ambang batas tipikal 0,05), menunjukkan dampak negatif kapasitas operasi pada kesulitan keuangan. Peningkatan satu unit dalam kapasitas operasi dikaitkan dengan penurunan 15,612 dalam kesulitan keuangan, menjaga variabel lain tetap konstan. Demikian pula, koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan penjualan adalah -0,158, dengan nilai signifikansi 0,028, menunjukkan pengaruh negatif pertumbuhan penjualan pada tekanan keuangan.

Peningkatan satu unit dalam pertumbuhan penjualan menyebabkan penurunan 0,158 dalam kesulitan keuangan, dengan kondisi variabel lain tetap tidak berubah.

Studi tersebut menemukan bahwa jika melihat angka-angka tertentu, seperti nilai F hitung sebesar 7,246, terlihat bahwa hubungan antara seberapa banyak suatu perusahaan dapat memproduksi dan berapa banyak yang mereka jual mempunyai dampak yang besar terhadap situasi keuangan mereka. Artinya, perusahaan-perusahaan industri tekstil di Indonesia pada tahun 2019-2022 perlu memperhatikan baik kapasitas produksi maupun jumlah penjualannya agar tetap sehat secara finansial.

Nilai R yang Disesuaikan 0,157 menunjukkan koefisien korelasi 15,7% di antara variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya kesulitan keuangan dijelaskan oleh 15,7% melalui variabel independen yang diterapkan dalam penelitian, sedangkan 84,3% sisanya diperhitungkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, termasuk metrik likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan aspek relevan lainnya.

#### **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kapasitas operasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kesulitan keuangan (financial distress) pada perusahaan manufaktur sub-sektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022.

##### **1) Pengaruh Kapasitas Operasi terhadap Kesulitan Keuangan**

Hasil regresi menunjukkan bahwa kapasitas operasi (OC) memiliki koefisien regresi sebesar -15,612 dengan nilai signifikansi 0,032. Nilai signifikansi ini berada di bawah batas kritis 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya signifikan secara statistik. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas operasi justru menurunkan tingkat kesulitan keuangan. Secara substantif, peningkatan satu unit dalam kapasitas operasi dihubungkan dengan penurunan sebesar 15,612 poin dalam skor financial distress, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hasil ini sejalan dengan Signaling Theory, yang menyatakan bahwa efisiensi operasional merupakan sinyal positif bagi investor dan kreditor mengenai kesehatan dan keberlanjutan perusahaan. Kapasitas operasi yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan pendapatan, sehingga meningkatkan arus kas operasional dan mengurangi risiko gagal bayar. Dalam kerangka Agency Theory, manajemen sebagai agen bertanggung jawab untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara efisien. Ketika mereka berhasil meningkatkan kapasitas operasi, mereka menunjukkan kinerja yang selaras dengan kepentingan pemegang saham, yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan risiko distress. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Putri & Wahyudi (2021) dan Yusuf & Fitriana (2020) yang menunjukkan bahwa efisiensi operasional (asset turnover) memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan kebangkrutan.

##### **2) Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kesulitan Keuangan**

Variabel pertumbuhan penjualan (SG) memiliki koefisien regresi sebesar -0,158 dan nilai signifikansi 0,028, yang juga lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Artinya, pengaruh variabel ini terhadap kesulitan keuangan juga signifikan secara statistik dan bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam pertumbuhan penjualan dapat mengurangi tingkat kesulitan keuangan perusahaan sebesar 0,158 poin, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pertumbuhan penjualan yang positif mencerminkan keberhasilan strategi penjualan dan keberlanjutan permintaan pasar terhadap produk. Dalam Signaling Theory, peningkatan penjualan dipersepsikan sebagai sinyal keberhasilan dan profitabilitas masa depan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mempermudah akses pendanaan eksternal yang pada akhirnya mengurangi tekanan keuangan. Dalam konteks Agency Theory, manajemen yang mampu mendorong pertumbuhan penjualan memperlihatkan bahwa mereka menjalankan fungsi sebagai agen dengan baik dan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham, yang juga mengurangi risiko konflik kepentingan dan tekanan keuangan perusahaan. Penemuan ini konsisten dengan studi Agustina & Ghozali (2020) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan yang sehat merupakan salah satu determinan penting dalam menurunkan risiko financial distress, karena berkaitan langsung dengan perbaikan arus kas dan kapasitas bayar utang.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

Secara keseluruhan, kedua variabel independen — kapasitas operasi dan pertumbuhan penjualan — menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat financial distress. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan efisiensi dan pertumbuhan pendapatan adalah dua faktor penting yang dapat secara aktif menekan tingkat tekanan keuangan di perusahaan sektor manufaktur tekstil.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan aset secara efisien dan strategi peningkatan penjualan sebagai upaya preventif untuk menghindari kondisi keuangan yang memburuk. Dalam konteks industri tekstil yang sangat kompetitif dan padat modal, kemampuan untuk mengoptimalkan kedua aspek ini sangat krusial.

Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi bahwa: (1) Kapasitas operasi yang tinggi mampu menurunkan risiko kesulitan keuangan secara signifikan, karena meningkatkan efisiensi pemanfaatan aset; (2) Pertumbuhan penjualan yang stabil dan positif juga secara signifikan menekan tekanan keuangan, karena memperkuat posisi kas dan profitabilitas perusahaan.

Temuan ini didukung oleh Signaling Theory dan Agency Theory, serta selaras dengan sejumlah studi terdahulu. Oleh karena itu, manajemen perusahaan disarankan untuk fokus pada optimalisasi penggunaan aset dan pencapaian target penjualan sebagai strategi utama untuk menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko kebangkrutan.

Dari melihat seberapa banyak pekerjaan yang dapat dilakukan suatu perusahaan dan berapa banyak yang dapat mereka jual, nampaknya perusahaan-perusahaan di industri tekstil di Indonesia memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami masalah keuangan antara tahun 2019 dan 2022 jika mereka mampu melakukan lebih banyak pekerjaan dan menjual lebih banyak produk. Jadi, ketika sebuah perusahaan berkinerja baik dan menjual lebih banyak, kecil kemungkinannya mereka mengalami masalah keuangan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar perusahaan di industri tekstil sebaiknya fokus pada peningkatan kapasitas operasi dan pertumbuhan penjualan untuk menghindari kesulitan keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan promosi, kualitas produk, dan efisiensi produksi. Disarankan juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti likuiditas, leverage, dan ukuran

perusahaan dalam penelitian selanjutnya untuk lebih memahami kesulitan keuangan.

## REFERENSI

- Al Febri, Vivin Dwi. 2022. Pengaruh Cash Flow, Sales Growth, Operating Capacity Dan Firm Size Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Skripsi*. Jurusan Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Beaver, B. W. H., & Correia, M. (2011). Financial Statement Analysis and the Prediction of *Financial distress*. *Foundations and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173.
- Citra, Indah Natalia. 2023. Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap *Financial distress* Pada Pt Bentoel Internasional Investama Tbk. *Journal MISSY*. Vol. 4 Nomor. 2 Desember 2023
- Fauziah, Arifah Sari. 2020. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Arus Kas Operasi, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2017-2018. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Widya Dharma Klaten
- Handayani, Riska Dwi. 2019. Pengaruh Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap *Financial distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*. 14 Agustus 2019
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Irham Fahmi. 2014. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Julius, Y. 2016. Manajemen Keuangan Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ketut Rahyuda. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Udayana University Press, Denpasar
- Kwok, Cindy. 2023. Pengaruh Sales Growth, Operating Capacity, Dan Leverage Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*. Universitas Tarumanagara. Vol. V Nomor 3. Hal 1324-1335
- Miswati. 2023. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*. Vol. 9 No.2. Mei 2023
- Munawir. 2013. Analisa Laporan keuangan. Yogyakarta: PT Leberty
- Pratiwi, Kemala. 2020. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Biaya Agensi Manajerial Terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018). *e-Proceeding of Management*. Vol.7 Nomor 2. Agustus 2020
- Putri, Rayiasti Dwi. 2021. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Industri

- Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jakarta International College
- Ramdhani, Annisa Livia. 2019. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth Dan Arus Kas Operasi Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JRKA*. Vol. 5 Nomor 1. Februari 2019. Hal. 75 – 82
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Uswatun Khasanah, Siti Novianti. 2021. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas Dan Leverage Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020). *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*. Vol .4
- Wiagustini, Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar; Udayana University Press.
- Yohana. 2023. Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Firm Size terhadap *Financial distress* . *Jurnal Manajemen dan Sains*. Universitas Batanghari. Vol. 8 Nomor 1. Hal 376-384